



# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN**

### **STKIP PGRI PACITAN 2015**

**"Penguatan Peran Pendidikan  
dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"**

**Pacitan, 29 Desember 2015**

**Penyelenggara:**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
STKIP PGRI Pacitan**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN TAHUN 2015**

**"Penguatan Peran Pendidikan**

**dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"**

**29 Desember 2015**

Cetakan ke – 1

Terbitan Tahun 2015

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Seminar Nasional (2015 Desember 29: Pacitan)

Penyunting: Mukodi [et.al] – Pacitan: LPPM

STKIP PGRI Pacitan, 2015

ISBN: 978-602-73898-0-9

Diselenggarakan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

STKIP PGRI Pacitan

Diterbitkan oleh:

LPPM Press STKIP PGRI Pacitan

Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

STKIP PGRI Pacitan, 2015

Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2015 dari LPPM STKIP PGRI Pacitan

Prosiding dapat diakses: <http://lppm.stkippacitan.ac.id>



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

### STKIP PGRI PACITAN 2015

*Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan  
pada Seminar Nasional Pendidikan  
pada tanggal 29 Desember 2015  
di STKIP PGRI Pacitan*

#### **Tim Penyunting Artikel Seminar:**

Dr. Mukodi, M.S.I.

Sugiyono, M.Pd.

Mulyadi, M.Pd.

Afid Burhanuddin, M.Pd.

Bakti Sutopo, M.A.

Urip Tisngati, M.Pd.

Arif Mustofa, M.Pd.

Hasan Khalawi, M.Pd.





## KATA PENGANTAR



Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Karunia dan Rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat diselesaikan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional tanggal 29 Desember 2015, dengan tema “Penguatan Peran Pendidikan dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”.

Sesuai dengan tema seminar, semua makalah menyajikan berbagai ragam kajian teoritis maupun hasil penelitian pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa. Makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui tahap seleksi abstrak, yakni melalui proses review oleh tim yang nama anggotanya tercantum pada halaman awal di prosiding ini.

Pada kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelenggaraan seminar ini. Khususnya, kepada seluruh peserta seminar diucapkan terima kasih atas partisipasinya, semoga bermanfaat.

Pacitan, 29 Desember 2015

**Panitia**



## SAMBUTAN KETUA PANITIA



*Assalaamu'alaikum wr. wb.*

1. Yth. Para Pengurus PPLP-PT STKIP PGRI Pacitan
2. Tth. Ketua STKIP PGRI Pacitan,
3. Yth. Para Pembicara Utama,
4. Yth. Bapak/Ibu Tamu Undangan,
5. Yth. Para pemakalah dan peserta seminar sekalian,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Atas ijin-Nya pula, kita pada hari ini dapat berkumpul di sini, dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, untuk mengikuti Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2015 yang bertemakan “Penguatan Peran Pendidikan dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”.

Pada seminar ini, kami mengundang 4 pembicara utama yang akan menyampaikan makalah utama pada sidang pleno, Prof. Dr. Dra. Psi. Tatik Suryani, M.M. (Dosen STIE Perbanas Surabaya), Prof. Asri Laksmi Riani, M.S. (Dosen Fak. Ekonomi dan Bisnis UNS), Prof. Dr. Rudy Handoko, M.S. (Dosen UNTAG 45 Surabaya), termasuk saya sendiri mewakili Dosen STKIP PGRI Pacitan. Atas nama panitia, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan beliau semua hadir dalam acara ini. Selain itu panitia juga telah menerima sekitar 42 makalah pendamping dari berbagai perguruan tinggi lain, dan 133 peserta non pemakalah.

Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan tahun 2015 ini tidak dapat diselenggarakan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih yang tak terkirakan kepada Bapak Ketua STKIP PGRI Pacitan dan jajarannya selaku Pimpinan di STKIP PGRI Pacitan. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2015 yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada teman-teman panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya penyelenggaraan seminar ini.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu dan Saudara peserta yang telah berkenan mengikuti seminar ini hingga selesai nantinya. Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam kegiatan ini terdapat kesalahan, kekurangan maupun hal-hal yang tidak/kurang berkenan di hati Bapak, Ibu dan Saudara sekalian. Semoga seminar ini dapat

memberikan sumbangan dalam memajukan pendidikan untuk mewujudkan Indonesia yang mampu bersaing dalam Mengadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

SELAMAT BERSEMINAR!!

*Wassalamuallaikum Wr. Wb,*

Pacitan, 29 Desember 2015

Ketua Panitia

Ttd

**Dr. Mukodi, M.S.I.**



# SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yth. Pimpinan dan Pengurus PPLP-PT STKIP PGRI Pacitan

Yth. Para Wakil Pimpinan STKIP PGRI Pacitan

Yth. Bapak/Ibu Narasumber/Pemakalah Seminar Nasional pada hari ini, yaitu :

1. Prof. Dr. Dra. Psi. Tatik Suryani, M.M. (Dosen STIE Perbanas Surabaya)
2. Prof. Asri Laksmi Riani, M.S. (Dosen Fak. Ekonomi dan Bisnis UNS)
3. Prof. Dr. Rudy Handoko, M.S. (Dosen UNTAG 45 Surabaya)
4. Dr. Mukodi M.S.I (Dosen STKIP PGRI Pacitan)

Yth. Para audience/peserta seminar, para Dosen, para Guru, Mahasiswa dan Segenap undangan yang berbahagia.

Pada pagi hari ini kita laksanakan Seminar Nasional di STKIP PGRI Pacitan dalam rangka penguatan kinerja LPPM tingkat madya yang dilaksanakan dengan mengundang para pembicara berlima dengan tema “**Penguatan Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”.

Dalam menghadapi dunia baru yang penuh dengan persaingan global, maka perlu kita persiapkan dengan baik, agar kita tidak tertinggal jauh dengan negara-negara lain.

Perguruan Tinggi yang merupakan pusat akademisi dan pusat intelektual segera berbenah dan bertindak secara cepat dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN yang segera berlaku besok pagi tanggal 31 Desember 2015. Karena itu, gagasan-gagasan dan ide-ide progresif segera dipersiapkan menyongsong persaingan ini.

Kesepakatan negara-negara ASEAN dalam peningkatan kerjasama bidang perekonomian (MEA) bertujuan meningkatkan aliran bebas barang, jasa dan tenaga kerja terlatih dan aliran investasi yang lebih kuat dan lebih bebas.

Indonesia bagian dari ASEAN termasuk negara dengan kepulauan terbesar dunia yang posisi geografisnya strategis. Indonesia berbatas laut dan darat secara langsung dengan sepuluh negara tetangga (ASEAN). Karena itu, Indonesia sebagai transit negara-negara lain. Maka

Indonesia menjadi sasaran bagi negara-negara lain untuk masuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) yang telah berdiri sejak tanggal 8 Agustus 1967 yang berawal dari lima negara, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand yang kemudian diikuti negara-negara ASEAN lainnya, yang aktif dalam kegiatan pertemuan membahas peningkatan kerjasama berbagai bidang, sosial, budaya, ekonomi, politik dan menciptakan perdamaian dan ketertiban Asia Tenggara.

Secara ekonomi ekspor Indonesia dengan kekayaan alam yang besar ternyata ekspornya masih hanya didominasi oleh barang-barang bahan baku (*raw material*): batubara, minyak nabati, gas dan minyak bumi, yang kalah bersaing dengan Singapura, Malaysia dan Thailand sebagai negara investasi.

Dipilihnya Indonesia sebagai pusat perdagangan bebas MEA maka pemerintah Indonesia perlu persiapan infrastruktur sampai dengan penciptaan SDM yang tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas. Dalam reving tek di TV Presiden menyampaikan kesiapan Indonesia sudah 94%.

Persaingan tenaga kerja pada MEA sangat ketat. Indonesia akan dibanjiri oleh tenaga kerja dan para pelaku usaha dari negara-negara asing ASEAN. Jika tenaga kerja kita kalah profesional dan terampil, maka tenaga kerja kita berada di bawah persaingan.

Karena itu, Perguruan Tinggi hendaknya menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas internasional yang terampil dan profesional, antar abngsa dan antar budaya.

Dengan berlakunya MEA, maka Indonesia memungkinkan masuknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Karena itu, perlu kekuatan akar budaya kita dengan benteng karakter melalui pendidikan moral bangsa.

Seminar Nasional hari ini akan mengupas tuntas tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN yang segera akan diberlakukan dan telah siap para pemakalah/narasumber yang telah hadir di tengah-tengah kita.

Para audience selamat mengikuti Seminar sampai dengan selesai semoga lancar, selamat, sehat wal afiat dan bermanfaat.

Bismillahirrohmanirohim

Seminar Nasional “**Penguatan Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**” Saya Nyatakan Di buka dan Di mulai.

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Pacitan, 29 Desember 2015

Ttd

**Dr. H. Maryono, M.M.**



## DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	v
SAMBUTAN KETUA PANITIA .....	vii
SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI PACITAN.....	ix
DAFTAR ISI .....	iii

### ♦ MAKALAH UTAMA

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Dr. H. Maryono, M.M.	Peran Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	1
Dr. Mukodi, M.S.I.	REPOSISI ILMU PENDIDIKAN: Sebuah Tinjauan Reflektif	7
Prof. Asri Laksmi Riani, M.S.	Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	13
Prof. Dr. Dra. Psi. Tatik Suryani, M.M.	Pengembangan Kompetensi SDM di Perguruan Tinggi di Era MEA	21
Prof.Dr.V.Rudy Handoko, MS.	Isu-isu Strategis Pendidikan Tinggi dalam Menghadapi MEA	29

### ♦ MAKALAH PARAREL I

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Eka Putra Wahyu Suminar	Penerapan Pembelajaran Peta Konsep pada Perkuliahan Analisis Real	45
Dwi Cahyani Nur Apriyani	Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa dengan Penerapan Metode Post Test pada Mata Kuliah Struktur Aljabar 2	53
Lina Erviana Urip Tisngati	Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Perkuliahan Prodi PGSD)	61

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Anung Probo Ismoko Danang Endarto Putro	Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa SD Negeri di Desa Ngalian yang Mengikuti Ekstrakurikuler Sepak Bola	71
Nely Indra Meifiani	Pemilihan Model Regresi Terbaik untuk Hubungan Antara Prestasi Mahasiswa dan Sikap Matematika pada Mata Kuliah Rancangan Percobaan	81
Ferry Aristya	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Make A-Match pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Jetis Karangpung 1	87
Joko Sutrisno	Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Mahasiswa Melalui Pembelajaran Think Pair Share pada Mata Kuliah ISBD	95
Urip Tisngati Sutarman	Profil Tingkat Kecemasan Komunikasi dalam Lingkup Akademis (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Matematika)	103
Ari Iswanto Budi Dermawan	Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa UKM Sepak Bola Prodi PJKR STKIP PGRI Pacitan Angkatan 2013	113
Ridha Kurniasih Astuti	Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Passing Bola Voli pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	121
Senja Putri Merona	Level Berpikir Geometris Siswa SMP Menurut Teori Van Hiele	127

♦ **MAKALAH PARAREL II**

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Taufik Hidayat	Konsep Belajar dan Cara Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Ditinjau dari Implikasi Kurikulum 2013	133
Siska Iriani Yhoni Agus Setya Mahendra	Evaluasi Adopsi TIK di STKIP PGRI Pacitan Menuju Tata Kelola Perguruan Tinggi Modern	141
Chusna Apriyanti	Toefl Test Ability of The English Education Departmen Students of STKIP PGRI Pacitan	151
Tika Dedy Prasetyo	Implementasi Kurikulum Berbasis KKNi Melalui Metode PDCA	161
Afid Burhanuddin	Integrasi Pendidikan Anti Korupsi pada Mata Kuliah Pendidikan Karakter (Character Building)	169
Erista Zulki Fahrudi	Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMK Negeri 2 Pacitan Kabupaten Pacitan Tahun 2014/2015	177

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Hasan Khalawi Sujarno	Perspektif zaman Info-Technopreneurship bagi Pasangan Usia Muda Pacitan: Sebuah Tindakan Preventif	191
Dwi Cahyani Nur Apriyani Taufik Hidayat	Eksperimentasi Strategi Peta Kondep pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan	201
Hari Purnomo Nely Indra Meifiani	Perbandingan Model Fuzzy dan Model Time Series untuk Memprediksi Kadar CO2 di Indonesia	213
Hari Purnomo Dalud Daeka	Aplikasi Model Samar pada Prediksi Besar Gempa di Indonesia	223
Mulyadi	Identifikasi Kesalahan Berdasarkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan pada Mata Kuliah Persamaan Differensial	229
Khoirul Qudsiyah	Proses Bernalar Siswa SD dalam Mengerjakan Soal Matematika Realistik	235
Sugiyono	Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP PGRI Pacitan	241
Tatik Sutarti Suryo Sugiyono Edi Irawan	Pengembangan Media pembelajaran Statistika menggunakan <i>Macromedia Flash</i>	251

♦ MAKALAH PARAREL III

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Arif Mustofa Eny Setyowati	Etika Jawa dalam Ungkapan Ora Ilok di Kabupaten Pacitan	261
Maryono Mukodi	Nilai-nilai Pendidikan dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang R.A. Kartini	269
Sugeng Suryanto Agoes Hendriyanto	Perubahan Gaya Hidup Guru yang Telah Bersertifikasi (Guru SDN di UPT Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)	281
Mukodi	Analisis SWOT pada Kurikulum Madrasah Diniyah At-Taufiqiah Desa Mantren	291
Bakti Sutopo	Representasi Ideologi dalam Novel Mala Karya Putu Wijaya	303

PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH	HAL
Sri Pamungkas	Analisis Wacana Kritis Teks Drama Marsinah Perspektif Ruth Wodak (Strategi Pengoptimalan Peran Sastra dalam Dunia Pendidikan di Era MEA)	315
Agoes Hendriyanto	Perubahan Pemakaian Bahasa Di Jalan Lintas Selatan Pacitan (Kajian Dialektologi)	325
Zuniar Kamaluddin	Proses Morfologi pada Terjemahan Al Qur'an Surat Al-Fath	335
Nimas Permata Putri	Penguasaan Tuturan Jawa Siswa SMK Harapan Kartasura Sukoharjo Tahun 2015	345
Heru Arif Pianto	Gerakan Modernisasi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan oleh K.H. Dimyathie Tahun 1998-2010	353
Dheny Wiratmoko	Perspektif Pembelajaran Sejarah sebagai Upaya Pencarian Identitas Bangsa	369
M. Fashihullisan Martini	Pengembangan Metode Jigsaw pada Perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan	375
Martini	Motivasi Berprestasi dan Strategi Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Perkuliahan	383
M. Fashihullisan	Arti Penting Kelembagaan dalam Pemberdayaan Petani	393
Sri Dwi Ratnasari	Front Nasional Daerah Madiun 1948	401
Sri Iriyanti M. Fashihullisan	Faktor-Faktor Pendorong Pergeseran Persepsi Seks pada Remaja di Pacitan	415
Sugeng Suryanto Agoes Hendriyanto	Pengembangan <i>Scientific</i> Dalam Modul Filsafat Bahasa (Filsafat Bahasa dalam Scientific Berbasis Pendidikan Krakter Jilid 1)	423

# ETIKA JAWA DALAM UNGKAPAN *ORA ILOK* DI KABUPATEN PACITAN

Arif Mustofa<sup>1)</sup> dan Eny Setyowati<sup>2)</sup>

- 1) Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya' Dien No 4A Pacitan, e-mail: arif@stkippacitan.ac.id
- 2) Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nya' Dien No 4A Pacitan, e-mail: ines4599@yahoo.com

## Abstract

Ungkapan *ora ilok* di Kabupaten Pacitan, keberadaannya hampir punah. Salah satu penyebabnya adalah modernisasi yang menjadikan pola pikir masyarakat bergeser. Ungkapan *Ora Ilok* yang lebih irasional, dengan sendirinya akan tergusur oleh pola pikir yang lebih rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan jenis Ungkapan *Ora Ilok* dan mendeskripsikan bentuk etika masyarakat Jawa yang terdapat dalam ungkapan *ora ilok* di Kabupaten Pacitan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara perekaman dan pencatatan. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Artinya, data yang berupa transkrip dan transliterasi ungkapan *Ora Ilok* dianalisis dengan uraian berupa kata-kata. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dan sumber data. Hasil analisis menunjukkan ungkapan *Ora Ilok* dapat dikelompokkan menjadi *Ora ilok* yang ditujukan untuk anak laki-laki, *ora ilok* untuk anak perempuan, *Ora Ilok* untuk perempuan hamil, dan *Ora Ilok* untuk masyarakat umum. Sedangkan bentuk etika Jawa dalam ungkapan *Ora Ilok* yaitu etika kepada orang tua, etika memperlakukan makanan, etika menjaga kebersihan, etika menjaga alam, etika merawat alam, dan etika terhadap makhluk gaib.

**Kata Kunci:** Etika, Ungkapan *Ora Ilok*

## PENDAHULUAN

Ungkapan tradisional berkembang dengan pesat di masyarakat tradisional. Sebagai salah satu kajian folklor lisan, ungkapan tradisional perlu dilestarikan. Hal itu karena ungkapan tradisional banyak mengandung pengajaran, nasehat-nasehat, pendidikan, juga norma-norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat.

Russel (dalam Danandjaja, 1986:28) mengatakan bahwa ungkapan adalah sebagai kebiasaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang. ungkapan adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Salah satu bentuk ungkapan tradisional yang ada di Jawa yaitu ungkapan *Ora Ilok*.

Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, ungkapan *ora ilok* menjadi salah satu ungkapan yang digunakan sebagai sarana pengawas norma yang berlaku. Kalimat-kalimat yang mengikuti ungkapan '*ora ilok*' mengandung nasihat berisi pelajaran *unggah-ungguh*, etika, atau budi pekerti, dan merupakan tuntunan dalam melakukan segala tindakan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan dengan masyarakat luas.

Ora Ilok berasal dari kata *Ora* (tidak) dan *Ilok* (baik). Dengan demikian, Ora Ilok berarti tidak baik, atau sistem nilai yang apabila dikerjakan tidak baik.

Bagi masyarakat Jawa, ungkapan *Ora Ilok* merupakan *paugeran* atau sistem nilai yang harus dipatuhi. Herusatoto, (2012:119) menyatakan bahwa Ora ilok sebagai salah satu norma dalam sistem etika tradisional Jawa, ialah etiket (*gagadan*) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa agraris.

Lebih lanjut Sudarsono, dalam Herusatoto (2012:119) menyatakan bahwa etiket adalah sistem nilai yang menyangkut hal-hal yang layak, patut, dan serba teratur. Dalam budaya Jawa, etiket termasuk dalam *trepsila* (trapsila) yaitu aturan dalam bertingkah laku yang baik dan benar. Dengan kata lain, *Ora Ilok* merupakan *pitutur kang sinamun ing samudana* atau petuah yang disamarkan atau dihaluskan.

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, di Pacitan juga berkembang ungkapan *Ora Ilok*. Namun demikian, beberapa jenis ungkapan *Ora Ilok* akhir-akhir ini mulai ditinggalkan komunalnya. Salah satu penyebabnya yaitu modernisasi. Ungkapan *Ora Ilok* sudah dianggap irasional dan mulai banyak mendapat pertentangan. Masyarakat lebih percaya pada hal-hal yang lebih bersifat rasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fenomena dalam penelitian ini yaitu ungkapan tradisional *Ora Ilok* di Kabupaten. Sedangkan fokus penelitian ini yaitu: 1) Pengelompokan ungkapan *Ora Ilok* di kabupaten Pacitan dan 2) Etika Jawa dalam ungkapan *Ora Ilok* di kabupaten Pacitan.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sebagai ilmu di luar sastra untuk membantu memecahkan masalah yang akan diuraikan. Namun demikian, antropologi dalam penelitian ini tetap dalam konteks sastra, sehingga disebut antropologi sastra. Sebab, karya lahir sebagai cerminan masyarakat.

Ratna (2004:64) menyatakan bahwa lahirnya pendekatan antropologi sastra didasarkan atas dua kenyataan yaitu: pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama mempermasalahkannya sebagai objek yang penting.



## Data dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa ungkapan tradisional *ora ilok* yang tersebar di Kabupaten Pacitan. Sementara itu, masyarakat pemilik ungkapan *ora ilok* dijadikan sebagai subjek penelitian.

Meski demikian, tidak semua sumber data yang ditemukan akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Peneliti hanya akan mengambil satu varian yang paling dominan dari satu ungkapan *Ora Ilok* untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Memeriksa keabsahan data, menurut Sudikan (2001: 169) dapat dilakukan dengan cara: (1) melakukan *triangulasi*, (2) melakukan *peer debriefing*, dan (3) melakukan *member check* dan *audit trial*.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan cara Trianggulasi. *Trianggulasi* yang dilaksanakan yaitu: (1) *trianggulasi* sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan cerita yang paling lengkap; (2) *trianggulasi* metode pengumpulan data (observasi, *interview*, study dokumentasi, maupun kelompok terpimpin (*focus group*). Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terpercaya; (3) *trianggulasi* teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga diketahui teori yang paling sesuai untuk dipakai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2004:53).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Jenis Ungkapan Ora Ilok di Kabupaten Pacitan

Ungkapan *Ora Ilok* di Kabupaten Pacitan dapat dikelompokkan menjadi *ora ilok* khusus dan *Ora Ilok* umum. Berikut pengelompokan Ungkapan *Ora Ilok* Kabupaten Pacitan:

#### 1) *Ora Ilok* Khusus

*Ora Ilok* khusus tidak berlaku untuk semua orang. Ungkapan ini hanya diperuntukkan untuk warga masyarakat dengan kriteria tertentu. Berikut ini adalah ungkapan *Ora Ilok* yang ditujukan kepada warga masyarakat dengan kriteria khusus:

##### a) *Ora Ilok* untuk anak laki-laki

*Ora Ilok* untuk anak laki-laki yaitu diperuntukkan kepada anak laki-laki yang memiliki kemampuan khusus dan berciri khusus. Kemampuan khusus yaitu *siso* atau bersiul dan ciri khusus yaitu belum melakukan ritual *sunat* atau khitan. Ungkapan *Ora Ilok* yang ditujukan kepada anak laki-laki tampak dalam kutipan di bawah ini:

- *Ora ilok siso ning jero omah, mundak ngundang setan* “tidak baik bersiul di dalam rumah, karena akan mendatangkan setan”

Kutipan di atas menunjukkan larangan bersiul di dalam rumah. Sebab diyakini dapat mendatangkan setan. Meski di dalam rumah dilarang, bersiul di tanah lapang diizinkan.

Sebab ada kepercayaan, bersiul di tanah lapang dapat mendatangkan angin. Oleh karena itu, anak-anak yang bermain layang-layang diizinkan bersiul.

Sementara itu, pantangan untuk anak laki-laki yang belum disunat tampak dalam kutipan di bawah ini:

- *Ora Ilok nglungguhi godhong gedhang, mengko pas sunat metu getih akeh* “tidak baik duduk di atas daun pisang, kelak bila khitan akan keluar darah banyak”

Masyarakat Pacitan masa lalu, melakukan ritual sunat dengan cara tradisional yang dilakukan oleh seorang *Gandring* atau juru sunat/ khitan. Karena tradisional, maka pendarahan menjadi salah satu momok yang menakutkan. Diyakini, salah satu penyebab pendarahan pada ritual sunatan yaitu sewaktu masih kecil sering duduk di atas daun pisang.

b) *Ora Ilok* untuk anak perempuan/ perawan

- *Ora ilok perawan lungguh/ngadek neng ngarep lawang, mengko iso dadi perawan tuwa* tidak baik anak gadis duduk atau berdiri di tengah pintu, nanti bias jadi perawan tua’
- *Ora ilok bocah wedok lungguh karo jigang, mengko angel golek bojo* ‘tidak baik anak perempuan duduk dengan mengangkat kaki, nanti sulit mendapat jodoh’
- *Ora ilok nyapu ora resik, mengko bojone brewok*, “tidak baik menyapu tidak bersih, nanti suaminya berewokan”
- *Ora ilok ngulek sambel, munthune ora dileh*, “Tidak baik membuat sambal, munthu tidak diambil dari cobek, nanti sulit dapat jodoh”

c) *Ora ilok* untuk perempuan hamil

*Ora Ilok* untuk wanita hamil dijumpai paling banyak. Hal itu karena, bagi masyarakat Jawa, wanita hamil dianggap sedang *tirakat*. *Tirakat* yaitu upaya membersihkan jiwa yang juga menyeimbangkan antara tujuan jasmani dengan tujuan rokhani.

Karena menjalani *tirakat* inilah, maka tingkah laku perempuan hamil harus dijaga dengan baik. Hal itu agar semua yang dicitakan terkait kehamilan, yaitu melahirkan dengan lancar dan memiliki anak yang sehat jasmani rokhani dapat tercapai. Berikut ini ungkapan *Ora Ilok* untuk ibu hamil.

- *Ora ilok, wong meteng mateni kewan, mengko anake cacat* ‘tidak baik, orang hamil membunuh binatang, nanti anaknya bisa cacat’
- *Ora Ilok mangan ning tengah lawang, mengko pas lairan ora cepet metu*. “tidak baik makan di tengah pintu, nanti waktu melahirkan tidak segera keluar (bayinya)”
- *Ora ilok kelap (ngelapne regetan) ning klambi, mengko anake tohen*. “tidak baik membersihkan kotoran dengan baju, nanti anaknya tohen/ bertanda tahir”
- *Ora Ilok ajang godong wektu dibuang ra disuwek, mengko anake ora lahir-lahir* ‘tidak baik makan nasi pakai daun yang waktu dibuang tidak disobek, nanti anaknya tidak segera lahir”
- *Ora Ilok bar mangan ora dikurahi, mengko anake ora resikan*, “Tidak baik habis makan piringnya tidak dibersihkan, nanti anaknya tidak suka bersih”

- *Ora Ilok mangan dicokot, mengko anake nyokotan*, “Tidak baik makan dengan digigit langsung, nanti anaknya suka menggigit”
- *Ora Ilok ngobong eri, mengko anake cengkre*, “tidak baik membakar duri, nanti anaknya jahil”
- *Ora oleh mangan koret ning wadahe, mengko anake korepen*, “tidak boleh makan dengan mengabil sisa di wadah, nanti anaknya kena korep/ penyakit kulit”
- *Ora ilok munteti bolongan, mengko anake cacat*, “tidak boleh menutu lubang, nanti anaknya cacat”

## 2) *Ora ilok untuk umum*

*Ora Ilok* untuk umum berlaku untuk semua orang tanpa membedakan jenis kelamin maupun status. Meski berlaku untuk umum, namun pelaksanaannya tetap bersifat individualis. Artinya, apabila melanggar larangan ini akibatnya akan diterima secara individual. Hal itu berbeda dengan larangan orang hamil yang akibatnya sering ditimpakan kepada anaknya atau individu lain.

Berikut ini adalah ungkapan *Ora Ilok* yang ditujukan untuk semua orang tanpa kriteria.

- a) *Ora ilok nglungguhi bantal, engko wudunen* ‘tidak baik menduduki bantal, nanti bisa bisulan’
- b) *Ora ilok dolanan beras, engko tangane kithing* ‘tidak baik bermain beras, nanti tangannya keriting (dua jari tangan saling melekat /bertumpang tindih)
- c) *Ora ilok ngidoni sumur, mengko lambene guwing* ‘tidak baik meludahi sumur, nanti bibirnya sumbing’
- d) *Ora ilok mangan karo turu, engko kesegrak* ‘tidak baik makan sambil tidur, nanti tersedak’
- e) *Ora ilok mangan karo ngomong, engko kesegrak* ‘tidak baik makan sambil berbicara, nanti tersedak’
- f) *Ora ilok mangan nyonggo piring, mengko dadi sanggane wong tuwa* ‘tidak baik makan nyonggo piring, nanti hanya menjadi beban orang tua’
- g) *Ora ilok mbuka payung neng njero omah, mengko ibuke mati* ‘tidak baik membuka payung di dalam rumah, nanti ibunya meninggal’
- h) *Ora ilok nyapu bengi-bengi, mengko rejekine ilang* ‘tidak baik menyapu malam-malam, nanti rejekinya hilang’

## Etika Jawa dalam Ungkapan *Ora Ilok*

Etika Jawa merupakan norma atau aturan yang diberlakukan dengan tujuan untuk menertibkan hubungan warga masyarakat Jawa. Ketertiban yang terjaga dibuktikan dengan adanya keselarasan, yaitu tidak adanya konflik terbuka dan tidak adanya keresahan.

Etika Jawa yang tercermin dalam ungkapan *Ora Ilok* dapat dikelompokkan menjadi: (1) Etika dalam masyarakat, (2) Etika terhadap alam, dan (3) Etika terhadap alam gaib. Hal itu berdasar pada pandangan hidup orang Jawa mengarah kepada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam gaib yang keramat.

## 1) Etika dalam masyarakat

### a. Hormat kepada orang tua

Masyarakat Jawa sangat menghormati orang Tua. Orang tua dianggap sebagai perpanjangan Tuhan. Oleh karena itu, apabila melawan orang tua, maka dinggap pula melawan Tuhan yang bisa berakibat pada kutrukan atau mendapat bencana.

Ungkapan Ora ilok terkait hormat pada orang tua terdapat pada ungkapan berikut ini:

*Ora Ilok maneni wong tua, mengko kualat*, “tidak baik berani kepada orang tua, nanti mendapat kutukan”.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa orang tua harus dihormati dan tidak boleh dilawan. Melawan orang tua akan mendapat kutukan. Selain itu juga terdapat pada ungkapan berikut ini:

*Ora ilok mangan nyonggo piring, mengko dadi sanggane wong tuwa* (tidak baik makan nyonggo piring, nanti hanya menjadi beban orang tua)

*Ora ilok mbuka payung neng njero omah, mengko ibuke mati* (tidak baik membuka payung di dalam rumah, nanti ibunya meninggal)

Kedua ungkapan di atas tidak menunjukkan langsung pada orang tua harus dihormati. Namun, kedua ungkapan tersebut menyiratkan bahwa anak tidak boleh membuat orang tua menderita.

Melakukan sesuatu yang membuat anak menjadi beban orang tua, berarti membuat orang tua menderita. Juga melakukan pekerjaan yang membuat ibu meninggal menyiratkan anak tidak menghendaki keberadaan orang tua.

Dua ungkapan di atas menunjukkan bahwa anak harus memuliakan orang tua. Memuliakan merupakan bagian dari menghormati orang tua.

### b. Menjaga kebersihan

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kebersihan. Dalam ungkapan ora ilok, menjaga kebersihan fisik, mencerminkan kebersihan hati. Hal itu tampak dalam ungkapan berikut:

*Ora Ilok bar mangan ora dikurahi, mengko anake ora resikan*, “Tidak baik habis makan piringnya tidak dibersihkan, nanti anaknya tidak suka bersih”

Ungkapan di atas, menunjukkan bahwa apabila ibunya berperilaku atau melakukan pekerjaan yang tidak mencerminkan kebersihan, maka bisa berakibat pada anaknya yang tidak suka pada kebersihan. Ungkapan ini seakan mensejajarkan antara perilaku tidak bersih dengan sifat tidak suka bersih.

Selain itu, perilaku tidak bersih pada perempuan bisa berakibat pada tidak terpenuhinya angan-angan tentang suami yang diidamkan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

*Ora ilok nyapu ora resik, mengko bojone brewok*, “tidak baik menyapu tidak bersih, nanti suaminya berewok/ berjambang”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan akan mendapat suami yang bersih secara jasmani apabila juga berperilaku bersih. Sedangkan perempuan yang tidak berperilaku bersih, akan berakibat pada gagalnya mendapat suami yang bersih (tidak berewok/ berjambang).

c. Menghargai Makanan/ Rejeki

Filosofi *Nrimo ing Pandum* bagi masyarakat Jawa sarat dengan makna yang berpengaruh dalam neringkah laku. *Nrima ing Pandum* bukan berarti pasrah menerima pemberian Tuhan, namun juga menghargai apa yang sudah diberikan Tuhan. Salah satu bentuk penjabaran *Nrima ing Pandum* yaitu menghargai makanan atau rejeki yang diberikan Tuhan.

Filosofi Nrima Ing Pandum, juga dijabarkan dalam ungkapan ora ilok. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan berikut:

*Ora ilok dolanan beras, engko tangane kithing* ‘tidak baik bermain beras, nanti tangannya keriting (dua jari tangan saling melekat /bertumpang tindih)

Beras atau padi dalam masyarakat Jawa sangat dihormati. Selain berkaitan dengan legenda Dewi Sri, beras juga merupakan makanan pokok masyarakat Jawa. Karena itu, menjadikan beras sebagai mainan dianggap tidak baik yang berakibat adanya hukuman.

2) Etika terhadap alam

Hubungan masyarakat Jawa dengan alam terbina erat. Bagi masyarakat Jawa, alam merupakan bagian dari kehidupan yang harus *diuri-uri* agar memberi timbal balik yang baik. Kehidupan yang selaras antara manusia dengan alam akan menghasilkan kebaikan.

Upaya menjaga keselarasan dengan alam tampak dalam ungkapan ora ilok di bawah ini:

*Ora ilok, wong meteng mateni kewan, mengko anake cacat* ‘tidak baik, orang hamil membunuh binatang, nanti anaknya bisa cacat’

Masyarakat Jawa menganggap bahwa perempuan hamil sedang menjalani *tirakat* sehingga harus melakukan hal-hal yang baik saja. Membunuh binatang dianggap merusak keselarasan dengan alam, sehingga menjadi perbuatan yang tidak baik. Karena itu, bila melanggar, maka *tirakatnya* bisa gagal dengan melahirkan anak yang kurang sempurna.

Menjaga keselarasan dengan alam bukan hanya tidak merusak, namun juga harus menjaganya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

*Ora ilok ngidoni sumur, mengko lambene guwing* ‘tidak baik meludahi sumur, nanti bibirnya sumbing’

*Ora ilok munteti bolongan, mengko anake cacat*, “tidak boleh menutup lubang, nanti anaknya cacat”

Meludahi sumur pada ungkapan pertama dan menutup lubang pada ungkapan kedua merupakan perbuatan tidak menjaga alam.

Meludahi sumur berarti membuat air sumur menjadi kotor. Perbuatan ini dianggap buruk sehingga bisa mendapat hukuman. Sedangkan menutup lubang, juga perbuatan yang merusak keseimbangan alam. Karena, lubang tersebut bisa jadi merupakan rumah dari binatang melata. Sehingga apabila ditutup bisa menyebabkan kematian.

3) Etika terhadap Alam Gaib

Selain hormat pada keberadaan alam nyata (*mikrokosmos*), orang Jawa juga sangat menghormati keberadaan alam gaib (*makrokosmos*). Bahkan, perilaku-perilaku tertentu dapat

dianggap mengganggu hubungan dengan alam gaib. Misalnya kencing di sembarang tempat dianggap dapat mengganggu ketenangan penghuni alam gaib.

Dalam ungkapan ora ilok juga terdapat bentuk perilaku menghormati alam gaib. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Ora ilok siso ning jero omah, mundak ngundang setan* “tidak baik bersiul di dalam rumah, karena akan mendatangkan setan”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa memanggil setan adalah perbuatan yang tidak baik, sehingga dilarang untuk dikerjakan. Memanggil setan berarti meminta untuk datang. Dengan demikian, meminta setan datang sama halnya dengan mengganggu ketenangan. Baik ketenangan setan yang mewakili *makrokosmos*, maupun mengganggu ketenangan manusia yang mewakili *mikrokosmos*.

## SIMPULAN

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, Ungkapan *Ora Ilok* dapat dikelompokkan menjadi *Ora ilok* yang ditujukan untuk anak laki-laki, ora ilok untuk anak perempuan, *Ora Ilok* untuk perempuan hamil, dan *Ora Ilok* untuk masyarakat umum.

Sedangkan bentuk etika jawa dalam ungkapan *Ora Ilok* yaitu etika terhadap terhadap orang tua, etika memperlakukan makanan, etika menjaga kebersihan, etika menjaga alam, etika merawat alam, dan etika terhadap makhluk gaib.

Penelitian mengenai ungkapan tradisional Jawa masih perlu dilakukan. Selain untuk mengetahui berbagai hal yang tersembunyi, penelitian juga diperlukan sebagai upaya pendokumentasian. Sehingga, ungkapan tradisional yang hanya disampaikan secara lisan tidak punah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Fiske, J. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herusatoto, Budiono. 2012. *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor Semesta Ilmu.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Study Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI
- Kodiran. 2002. *Kebudayaan Jawa. Dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (Ed.). Jakarta: Djambatan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.